

**PEMIKIRAN AHMAD WAHIB TENTANG MODERNITAS DAN SEKULARISME
TAHUN 1969-1973**

JURNAL



Oleh

Hartantiningsih

11406244031

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PEMIKIRAN AHMAD WAHIB TENTANG MODERNITAS DAN SEKULARISME TAHUN 1969-1973

Peneliti 1: Hartantiningsih

Peneliti 2: Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag

hartanti.ningsih@yahoo.com

ABSTRAK

Ahmad Wahib merupakan tokoh pembaruan pemikiran Islam di Indonesia yang berasal dari Madura. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui riwayat hidup Ahmad Wahib; (2) pemikiran Ahmad Wahib tentang modernitas; (3) pemikiran Ahmad Wahib tentang sekularisme.

Penelitian ini merupakan penelitian historis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuntowijoyo, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan.

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Ahmad Wahib lahir di Sampang, 9 November 1942. Ahmad Wahib mengenyam pendidikan di SMA Pamekasan jurusan Ilmu Pasti dan melanjutkan kuliah di Universitas Gadjah Mada Fakultas Ilmu Pasti dan Alam. Ahmad Wahib tidak pernah menyelesaikan kuliah dan memilih pergi ke Jakarta untuk bekerja sebagai calon reporter majalah *Tempo*. (2) Ahmad Wahib menyikapi fakta modernitas dengan pemikiran kritis dan memilih jalan *ijtihad* dalam menyikapi perubahan zaman. Modernitas dapat digunakan untuk menguji apakah doktrin agama yang muncul ratusan tahun silam masih sesuai dengan perkembangan zaman atau tidak. Apabila ajaran agama sudah tidak sesuai dengan pedoman hidup manusia zaman sekarang, maka perlu melakukan pembaruan Islam. Contoh pemikiran modernitas menurut Ahmad Wahib yaitu tentang sejarah Nabi Muhammad sebagai sumber Islam. Disamping utuh dan selalu baru, sejarah Nabi Muhammad tidak akan pernah habis selama zaman belum berakhir. (3) Sekularisme adalah suatu paham keduniawian. Adanya sekularisme menunjukkan manusia benar-benar memahami tanggungjawab sebagai manusia yang mampu membaca dan menafsirkan kehendak serta aturan-aturan Tuhan. Contoh dari sekularisme ajaran Islam adalah fikih. Al-Qur'an dan Hadist merupakan fikih pertama di kalangan umat Islam.

Kata kunci: *Ahmad Wahib, Modernitas, Sekularisme, Pemikiran*

AHMAD WAHIB'S IDEAS OF MODERNITY AND SECULARISM (1969-1973)

Ahmad Wahib was a figure in the reform of Islamic ideas and was from Madura. This study aimed to investigate: (1) the biography of Ahmad Wahib, (2) his ideas of modernity, and (3) his ideas of secularism.

This was a historical study. It employed the research method by Kuntowijoyo, consisting of topic selection, source collection, verification, interpretation, and writing.

*The results of the study were as follows. (1) Ahmad Wahib was born in Sampang on 9 November 1942. He was educated at SMA Pamekasan majoring in Exact Science and continued his study at the Faculty of Exact and Natural Sciences, Gadjah Mada University. He never finished his study and chose to go to Jakarta to work as a reporter of the Tempo magazine. (2) Ahmad Wahib responded to the fact of modernization with critical ideas and chose the *ijtihad* (reasoning) way to deal with changes in the era. Modernity can be used to test whether or not religious doctrines appearing hundreds of years ago are still relevant to the era development. When religious teachings are not relevant to people's life guide in the modern time, Islamic reform is then necessary. An example of a modernity idea according to Ahmad Wahib is the history of Prophet Muhammad as the source of Islam. In addition to being complete and always new, the history of Prophet Muhammad will never run out as far as the time has not ended. (3) Secularism is a worldly ideology. Secularism shows that human beings really understand their responsibilities as human beings who are capable of reading and interpreting God's wishes and rules. An example of secularism in Islamic teachings is *fikih* (Islamic jurisprudence system). Al-Qur'an and hadits (Prophet Muhammad's sayings) were the first *fikih* for Moslems.*

Keywords: *Ahmad Wahib, Modernity, Secularism, Ideas*

I. PENDAHULUAN

Agama merupakan kata yang sangat mudah diucapkan dan dijelaskan maksudnya, khususnya kepada orang awam, tetapi sulit memberikan pengertian yang tepat. Mukti Ali menyatakan barangkali tidak ada yang sulit diberi pengertian dan definisi selain dari kata agama. Terdapat tiga alasan yang mendukung pernyataan tersebut yaitu, *Pertama*, pengalaman agama adalah masalah batin, subyektif, dan sangat individualis sifatnya. *Kedua*, tidak ada orang yang berbicara begitu semangat dan emosional daripada membahas masalah agama. *Ketiga*, konsepsi tentang agama dipengaruhi oleh tujuan dari orang yang memberikan definisi.¹

Islam adalah agama yang sangat luas, mendalam, dan terpadu karena tidak hanya berbicara hukum tetapi juga sains, teknologi, sejarah, pemikiran, ekonomi, politik, pendidikan, serta aspek-aspek lainnya. Islam merupakan agama yang komprehensif, lengkap, menyeluruh, dan sempurna. Ajaran Islam mengatur seluruh dimensi kehidupan manusia.² Upaya untuk memahami Islam tidak hanya dilakukan dalam satu aspek saja dan dibutuhkan suatu metodologi untuk memahaminya.

Upaya pemahaman agama akan terus berkembang sejalan dengan semakin terbukanya hubungan dialogis antara budaya dan tradisi di mana agama itu berada. Upaya demikian akan menampilkan keunikan-keunikan lain yang menjadi ciri dari hasil dialektika tersebut. Lebih-lebih apabila agama dan para pemeluknya telah secara terbuka menerima dialog dengan agama lain³, tentu akan melahirkan pemahaman yang berbeda pula.

Sebagian umat Islam masih ada yang merasa tabu, takut atau setidaknya canggung untuk berbicara tentang pemikiran modern dalam Islam. Pemikiran modern dianggap sebagai upaya modernisasi dalam arti *westernisasi* dan sekularisasi, dan/atau mengubah Islam untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman modern dan kemajuan iptek. Islam menurut sebagian pemeluknya adalah agama (wahyu) yang *absolut*, mutlak kebenarannya, *taken for granted*⁴, dan tidak bisa berubah dengan adanya perubahan zaman serta perkembangan iptek.

Manusia berpikir dengan akalnnya tentang apa saja dan ingin mengetahui lebih jauh serta mendalam tentang kenyataan-kenyataan yang dihadapinya. Manusia juga berpikir dan berfilsafat

¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 26.

² *Ibid.*, hlm. 13.

³ Abdul Munir Mul Khan, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, hlm. 70.

⁴ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, hlm. 15.

mencari hakikat segala sesuatu, mencari kebenaran dan kenyataan.⁵ Pemikiran dan penyelidikan ini kemudian memunculkan berbagai teori, doktrin, dan dogma yang tidak saja berbeda bahkan kadang saling bertentangan sesuai pola dasar pemikiran masing-masing. Pakar-pakar agama Islam berpendapat bahwa timbulnya agama pada manusia muncul dari penemuan manusia terhadap kebenaran, keindahan, dan keadilan.

Gerakan pembaharuan pemikiran Islam bisa berbentuk gerakan pemurnian Islam, pemikiran Islam modern, reformasi Islam, dan sebagainya. Gerakan Pemurnian Islam dicetuskan oleh Muhammad Ibn Abdul Wahab dan dipandang sebagai kebangkitan kembali ortodoksi Islam.⁶ Gerakan ini bermula untuk mengatasi masalah agama, kemerosotan moral, dan proses kemunduran yang secara merata terjadi dalam masyarakat Islam.

Pemikiran modern di dunia Islam dimotori oleh para pembaharu dalam Islam yang berusaha menangkap nilai-nilai, sikap, dan cara berpikir ulama pada periode klasik terutama abad ke-8 sampai ke-11 M⁷. Pemikiran pada periode tersebut⁸ dianggap mampu menghadapi tantangan yang semakin banyak dan rumit akibat kemajuan iptek yang pesat.⁹

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran penelitian. Adapun kajian teori merupakan kajian terhadap teori yang mendukung analisis dan penelitian. Dalam penelitian bisa hanya menggunakan kajian pustaka atau kajian teori atau menggunakan keduanya.

Buku pertama yang digunakan untuk membahas tentang Ahmad Wahib yaitu buku yang berjudul Mereka Yang Mati Muda: Sekali Berarti Dan Sesudah Itu (Bukan Berarti) Mati karya Arifin Surya Nugraha, dkk. Buku tersebut digunakan untuk membahas rumusan masalah

⁵ Muhammad Alim, *op.cit.*, hlm. 35.

⁶ *Ibid.*, hlm. 45.

⁷ Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 19.

⁸ Pada zaman klasik, gerakan ilmiah atau etos keilmuan dari ulama adalah: (1) melaksanakan ajaran Al-Qur'an untuk banyak mempergunakan akal; (2) melaksanakan ajaran hadis untuk menuntut ilmu bukan hanya "ilmu agama" tetapi juga ilmu yang sampai di negeri Cina (bukan ilmu agama); (3) mengembangkan ilmu agama dengan berijtihad dan mengembangkan ilmu pengetahuan (sains) dengan mempelajari dan menguasai ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani yang terdapat di Timur Tengah pada zaman mereka, sehingga timbullah ulama fikih, tauhid (kalam), tafsir, hadis, ulama bidang sains (ilmu kedokteran, matematika, optika, kimia, fisika, geografi) dan lain-lain; serta (4) ulama yang berdiri sendiri, malahan menolak tawaran sultan menjadi pegawai negeri. (Muhaimin, *Ibid.*, 19.)

⁹ *Ibid.*, hlm. 22.

pertama. Buku tersebut membahas tentang tokoh-tokoh Indonesia yang meninggal dalam usia yang terbilang masih muda. Salah satu tokoh yang dibahas dalam buku tersebut adalah Ahmad Wahib. Buku tersebut menceritakan tentang Ahmad Wahib saat sekolah, dan saat masuk kuliah di Universitas Gajah Mada, serta tentang kehidupan keluarganya.

Buku yang kedua yaitu buku yang berjudul *Pembaharuan Tanpa Apologia? Esai-Esai tentang Ahmad Wahib*. Buku tersebut digunakan untuk membahas rumusan masalah yang pertama. Buku tersebut berisi tentang kumpulan dari beberapa esai yang ditulis dalam acara Sayembara Penulisan Esai Ahmad Wahib Award pada tahun 2010. Dalam buku tersebut juga berisi tentang Ahmad Wahib saat bergabung dalam Himpunan Mahasiswa Islam Yogyakarta.

Buku ketiga yang digunakan yaitu buku yang berjudul *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*. Buku tersebut digunakan untuk membahas rumusan yang kedua dan ketiga. Buku tersebut merupakan kumpulan dari catatan harian Ahmad Wahib yang ditemukan di kamar kosnya beberapa hari setelah dia meninggal. Buku tersebut berisi empat bagian, yaitu *Ikhtiar Menjawab Masalah Keagamaan; Meneropong Politik dan Budaya Tanah Air; Dari Dunia Kemahasiswaan; dan Keilmuan, Pribadi yang Selalu Gelisah*. Dalam buku tersebut berisi pemikiran Ahmad Wahib tentang modernitas dan sekularisme.

Buku yang keempat yaitu buku yang ditulis oleh Greg Barton dari Monash University. Greg Barton menulis tentang Ahmad Wahib dalam penelitiannya yang berjudul *“The Emergence of Neo-Modernism: A Progressive, Liberal Movement of Islamic Thought in Indonesia A Textual Study Examining the Writing of Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, and Abdurrahman Wahid 1968-1980”*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Nanang Tahqiq menjadi sebuah buku yang berjudul *“Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid (1968-1980)*. Buku tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua dan ketiga. Menurut Barton, Ahmad Wahib sebagai sosok Neo-Modernisme Islam Indonesia bersama-sama dengan Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, dan Abdurrahman Wahid.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian menurut Kuntowijoyo yang terdiri dari beberapa tahap yaitu, (1) pemilihan topik adalah menentukan topik yang akan dikaji, (2) Heuristik adalah pengumpulan sumber, (3) Verifikasi adalah menyaring sumber-sumber yang didapatkan agar ditemukan fakta yang sesuai, (4) interpretasi atau menafsirkan sumber, (5) historiografi yaitu penulisan sejarah.

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan pola pikir yang digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan dalam penelitian. Pendekatan sejarah menjelaskan dari segi mana kajian sejarah akan dilakukan, dimensi mana yang akan diperhatikan, unsur-unsur mana yang akan diungkapkan, dan sebagainya. Penjelasan yang diperoleh akan ditentukan oleh pendekatan yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan multidimensional. Pendekatan penelitian bertujuan untuk memberikan beberapa bantuan dalam menganalisis sebuah peristiwa. Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan yakni pendekatan psikologi sosial, pendekatan agama, dan pendekatan sosiologis.

Pendekatan psikologi sosial berguna untuk mempertajam analisis sebab psikologi sosial pada tingkat kelakuan individu dan kolektif dapat membantu menginterpretasikan maksud kelakuan pelaku. Psikologi sosial membahas mengenai persepsi dan sikap, bagaimana seseorang mengartikan perilaku orang lain, serta bagaimana membentuk dan mengubah sikap. Pendekatan agama dimaksudkan untuk mendekati suatu permasalahan bukan saja pada aspek-aspek logika, akan tetapi dapat mengkaji suatu permasalahan yang ditinjau dari aspek keagamaan. Agama dapat menjadi ide dasar dari segala sikap dan perilaku penganutnya. Kadangkala ia menjadi dasar motivasi terhadap suatu perubahan sosial dan ada kalanya pula ia menjadi dasar sikap yang menentukan. Pendekatan sosiologis menurut Soerjono Soekanto adalah suatu pendekatan yang menerangkan peranan sosiologi dalam menjelaskan perilaku manusia. Pendekatan sosiologis dimaksudkan untuk meneropong segi-segi sosial peristiwa yang diteliti.

II. RIWAYAT HIDUP AHMAD WAHIB

A. Latar Belakang Keluarga

Ahmad Wahib lahir di Sampang pada tanggal 9 November 1942. Ahmad Wahib tumbuh dalam lingkungan yang kental dengan suasana keagamaan.¹⁰ Keluarga Ahmad Wahib merupakan keluarga yang taat dalam beribadah seperti keluarga di Madura pada umumnya. Semasa kecil Ahmad Wahib pernah mengenyam pendidikan di madrasah dan pesantren, tetapi di pesantren tidak berlangsung lama karena Ahmad Wahib kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas.

¹⁰ Arifin Surya Nugraha, dkk, *Mereka Yang Mati Muda: Sekali Berarti Sesudah Itu (Bukan Berarti) Mati*. Yogyakarta: Bio Pustaka, 2008, hlm. 2.

Ayah Ahmad Wahib bernama Sulaiman¹¹ adalah seorang pengasuh pesantren yang memiliki pengaruh kuat dalam komunitasnya.¹² Selain itu, ayah Ahmad Wahib juga sebagai tokoh agama terkemuka di daerahnya, tetapi beliau berbeda dengan tokoh agama di Madura pada umumnya. Banyak tokoh agama di Madura yang sangat konservatif dan fanatik dalam hal tradisi keagamaan. Ayah Ahmad Wahib bersikap sebaliknya, beliau lebih bersikap terbuka dan liberal.¹³ Sikap ayahnya yang terbuka dan liberal tersebut yang menurun dan berkembang kepada Ahmad Wahib.

B. Pendidikan

Sikap terbuka dari Ayah Ahmad Wahib juga terbukti dalam pemilihan sekolah bagi anak-anaknya, berbeda dengan anak-anak Madura yang lebih memilih untuk masuk ke pondok pesantren. Ayah Ahmad Wahib merupakan tokoh santri pertama di Sampang yang menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah umum.¹⁴ Sikap terbuka yang dimiliki oleh ayahnya memberikan kebebasan bagi Ahmad Wahib untuk memasuki jalur pendidikan umum.¹⁵ Ahmad Wahib memilih untuk masuk ke Sekolah Menengah Atas Jurusan Ilmu Pasti di Pamekasan.¹⁶ Dari sekolah ini Ahmad Wahib mulai diajari tentang tata cara berpikir secara rasional.

Ahmad Wahib lulus dari Sekolah Menengah Atas Jurusan Ilmu Pasti pada tahun 1961. Ahmad Wahib kemudian melanjutkan pendidikannya di Yogyakarta. Ahmad Wahib masuk pada Fakultas Ilmu Pasti dan Alam (FIPA) Universitas Gadjah Mada.¹⁷ Perguruan Tinggi ini juga ikut memberi andil yang besar bagi pembentukan watak pemikiran Ahmad Wahib, sehingga Ahmad Wahib dapat mempunyai pemikiran yang begitu berpengaruh, terutama tentang Islam.

Selama di Fakultas Ilmu Pasti dan Alam (FIPA) Universitas Gadjah Mada, Ahmad Wahib

¹¹ Djohan Effendi, *'Pendahuluan' dalam Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*. Jakarta: LP3ES, 1981, hlm. xi.

¹² Fathor Rahman Jm, *'Ahmad Wahib dan Proyek Kerukunan Antarumat Berkeyakinan di Indonesia'* esai dalam *Pembaharuan Tanpa Apologia?: Esai-esai tentang Ahmad Wahib* (Edisi Digital). Jakarta: Democracy Project, 2012, hlm. 123.

¹³ Afirin Surya Nugraha, dkk, *loc.cit.*

¹⁴ Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*. Jakarta: LP3ES, 1981, hlm. 138.

¹⁵ Djohan Effendi, *op.cit.*, hlm. xii.

¹⁶ Arifin Surya Nugraha, dkk, *op.cit.*, hlm. 3.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 4.

rajin mengikuti kuliah dan tidak pernah absen dalam kuliahnya. Selain aktif dalam kuliah, Ahmad Wahib juga aktif dalam organisasi yang diikutinya selama tinggal di Yogya yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Meskipun Ahmad Wahib aktif dalam mengikuti kuliah, tetapi Ahmad Wahib tidak pernah menyelesaikan kuliahnya¹⁸ walaupun sudah mencapai tingkat akhir.

C. Bergabung Dengan Organisasi HMI

Ahmad Wahib merupakan mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan. Salah satu organisasi kemahasiswaan yang aktif diikuti yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Ahmad Wahib memilih organisasi HMI sebagai tempat untuk berkiprah dan mengembangkan diri. HMI adalah organisasi mahasiswa Islam terbesar di Indonesia dan sangat potensial¹⁹ pada saat itu, sehingga Ahmad Wahib tertarik untuk bergabung dalam organisasi tersebut.

Pada kegiatan organisasi HMI, Ahmad Wahib adalah tipe aktivis yang lebih banyak berperan di balik layar dan nyaris tidak tampak di dalam forum. Meskipun Ahmad Wahib hanya berperan di balik layar, tetapi aktivitas intelektualnya sangat menonjol.²⁰ Kemenonjolannya, baik dalam kegiatan maupun dalam pemikiran membuat karir Ahmad Wahib dalam HMI meningkat sehingga dapat masuk ke dalam lingkungan elite HMI Yogyakarta dan juga HMI Jawa Tengah.²¹

Pada tanggal 30 September 1969, Ahmad Wahib menyatakan keluar dari organisasi HMI. Ahmad Wahib keluar dengan suatu "Memorandum Pembaharuan" yang berisi mengenai penegasan cita-cita pembaharuan. Sehari kemudian, tanggal 1 Oktober 1969 Djohan Effendi menyusul dengan sebuah "Statement Pamitan" setebal 9 halaman ketikan rapat.²² Ahmad Wahib memutuskan untuk keluar dari organisasi HMI karena merasa tidak lagi memiliki saluran di HMI dan juga untuk menjaga stabilitas dirinya serta keutuhan organisasi HMI. Akhirnya ditegaskan tidak ada gunanya lagi berjuang pada suatu lingkungan dimana kecurigaan sudah terlalu tinggi dan kepercayaan akan maksud baik sudah tidak ada.

Keluar dari HMI tidak membuat Ahmad Wahib dan Djohan Effendi kehilangan wahana untuk mengembangkan dan mematangkan ide-ide sekularisasi-modernisasi mereka. Hal ini

¹⁸ Djohan Effendi, *loc.cit.*

¹⁹ Arifin Surya Nugraha, dkk, *op.cit.*, hlm. 6.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 7.

²¹ Djohan Effendi, *loc.cit.*

²² Arifin Surya Nugraha, dkk, *loc.cit.*

antara lain karena di kalangan intelektual muda Yogyakarta terdapat sebuah kelompok studi “Limited Group”, nama yang diberikan oleh Ahmad Wahib sendiri. Setiap hari Jum’at sore, kelompok yang disebut juga sebagai akar radikalisme intelektual kaum muda ini menyelenggarakan diskusi di kompleks IAIN, rumah Mukti Ali, guru besar Ilmu Perbandingan Agama IAIN Sunan Kalijaga, yang pada tahun 1971-1978 menjabat sebagai Menteri Agama.²³

D. Pekerjaan

Pada tahun 1971, Ahmad Wahib memutuskan untuk pergi meninggalkan kuliah²⁴ dan lingkungan tempat tinggalnya di Yogyakarta. Ahmad Wahib memilih untuk hijrah ke Jakarta. Di samping mencari pekerjaan, kepergian Ahmad Wahib ke Jakarta juga untuk berkumpul bersama teman-temannya, seperti Djohan Effendi, Dawam Rahardjo, dan Nurcholish Madjid.²⁵ Perkumpulan tersebut mendukung proyek pembaharuan yang telah dimanifestasikan oleh Nurcholish sejak tanggal 3 Januari 1970 di Taman Ismail Marzuki.

Awal kedatangannya di Jakarta, Ahmad Wahib merasa asing dan tidak mempunyai kawan pribadi.²⁶ Rumah kontrakan yang ditempatinya berada di daerah Kebon Kacang 1/112.²⁷ Selama berada di Jakarta, Ahmad Wahib sempat mengikuti kursus filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Drijarkara. Sebuah perguruan tinggi yang didirikan oleh seorang Jesuit Jawa, Drijarkara.²⁸ Perguruan ini sangat terkenal sebagai penghasil pemikiran sosial kebudayaan yang handal di Indonesia.

Ahmad Wahib sempat melamar kerja di kantor LP3ES, tempat Dawam Rahardjo bekerja, tetapi ditolak.²⁹ Setelah beberapa bulan mencari pekerjaan di Jakarta, akhirnya Ahmad Wahib bergabung dengan majalah *Tempo*. Ahmad Wahib bekerja di majalah *Tempo* sebagai calon wartawan.³⁰ Bergabungnya Ahmad Wahib di majalah *Tempo* terjadi karena adanya hubungan yang menguntungkan antara dirinya dengan pihak majalah *Tempo*.

Memperlihatkan kinerja yang baik, tampaknya Ahmad Wahib mempunyai masa depan

²³ *Ibid.*, hlm. 10.

²⁴ Arifin Surya Nugraha, dkk, *op.cit.*, hlm. 13.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Ahmad Wahib, *op.cit.*, hlm. 359.

²⁷ *Ibid.*, hlm 365.

²⁸ Arifin Surya Nugraha, dkk, *op.cit.*, hlm. 14.

²⁹ Ahmad Gaus A.F., *Sang Pelintas Batas: Biografi Djohan Effendi*. Jakarta: ICRP, 2009, hlm. 97.

³⁰ Arifin Surya Nugraha, dkk, *op.cit.*, hlm. 14.

cemerlang di bidang jurnalistik. Namun pekerjaan tersebut harus berakhir secara tragis tanpa ada yang mengiranya. Belum genap dua tahun Ahmad Wahib bekerja pada majalah *Tempo*, sampai suatu hari pada tanggal 31 Maret 1973 sebuah musibah menimpanya.³¹ Saat keluar dari kantor majalah *Tempo* kira-kira pukul 19.30 WIB³² untuk melaksanakan tugasnya sebagai calon reporter, seorang pemuda yang mengendarai sebuah sepeda motor berwarna biru dengan plat nomor B2738EE melaju dengan kecepatan tinggi di persimpangan Jalan Senen Raya – Kalililo dan menabraknya dari arah belakang.

Ahmad Wahib terluka parah dan dibawa ke Rumah Sakit Gatot Subroto oleh beberapa orang. Suatu golongan masyarakat yang sangat diprihatinkan oleh Ahmad Wahib. Karena lukanya yang terlalu parah, Ahmad Wahib kemudian dipindahkan ke Rumah Sakit Pertamina. Dalam perjalanan menuju rumah sakit tersebut Ahmad Wahib menghembuskan nafasnya yang terakhir.³³ Ahmad Wahib dimakamkan di Tempat Pemakaman Umum (TPU) Menteng Pulo, Jakarta Selatan. Tetapi kini makam Ahmad Wahib sudah hilang lantaran tergusur sebuah proyek pelebaran jalan raya yang memotong sebagian kompleks pemakaman tersebut.³⁴ Sisa-sisa dari makam Ahmad Wahib sudah tidak diketahui lagi keberadaannya.

III. PEMIKIRAN AHMAD WAHIB TENTANG MODERNITAS

A. Perkembangan Modernitas Islam

1. Pemahaman Modernisasi

Kata modern yang dikenal dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa asing, *modernization*, berarti terbaru atau mutakhir yang menunjuk pada perilaku waktu tertentu. Akan tetapi, dalam pengertian luas modernisasi dikaitkan dengan perubahan dalam semua aspek pemikiran dan aktifitas manusia. Menurut Harun Nasution, kata *modern*, *modernisme*, dan *modernisasi* mengandung arti pikiran, aliran gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham, adat istiadat, institusi lama dan lain sebagainya agar menjadi sesuai dengan pendapat dan keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi baru.³⁵

³¹ *Ibid.*, hlm. 23.

³² Ahmad Wahib, *op.cit.*, hlm. 413.

³³ Arifin Surya Nugraha, dkk, *loc.cit.*

³⁴ Binhad Nurrohmat, Kuburan Pemikir(an) Ahmad Wahib, *Kompas Digital*. Minggu, 25 Maret 2012.

³⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1996, hlm. 181.

Bagi seorang Muslim yang sepenuhnya meyakini kebenaran Islam sebagai *way of life*, semua nilai dasar *way of life* yang menyeluruh itu tercantum dalam Kitab Suci Al-Qur'an. Dalam menetapkan penilaian tentang modernis, juga berorientasi pada nilai-nilai Islam. Modernisasi adalah suatu keharusan, kewajiban yang mutlak dalam melaksanakan perintah dan ajaran Tuhan Yang Maha Esa.

2. Modernisme

Modernisme secara etimologis berasal dari akar kata "*modern*" yang muncul dari kata "*modernus*" (Latin) yang artinya "sekarang". Dari kata modern kemudian berkembang kata-kata lain selain modernisme, seperti modernitas dan modernis. Antara kata modernisme dan modernitas sebenarnya tidak terdapat perbedaan makna yang dalam.³⁶ Keduanya pada dasarnya menyampaikan hal yang sama, yaitu realitas kemodernan, hanya saja modernisme sering dipahami sebagai sesuatu yang ada pada tataran konseptual, suatu ideologi; sementara modernitas pada tataran realitas praktis atau konkretisasi dari ideologi (modernisme) tersebut.

Dalam pemikiran Islam, modernisme dimaknai sebagai sebuah pendekatan berwawasan terbuka terhadap perkembangan-perkembangan modern dan telaah-telaah rasional. Modernisme merupakan kajian ulang secara kritis pada pemikiran sarjana dari generasi sebelumnya.³⁷ Modernisme berbeda dari rasionalisme humanis yang sangat bebas dan tidak terbatas, dan telah mempengaruhi pemikiran keagamaan Barat, tidak lama setelah munculnya modernisme Barat.

3. Modernitas dalam Islam

Modernitas berasal dari kata bahasa Inggris *modernization* dan dalam bahasa Belanda *modernizaatsi* yang berarti meninggalkan cara-cara atau alat-alat usang beralih kepada cara-cara dan alat-alat yang baru, sehingga memenuhi tuntutan kehidupan modern sesuai dengan kemajuan zaman.³⁸ Perkembangan zaman yang pesat dengan segala kecanggihannya membuat manusia mudah mengakses sesuatu yang diinginkannya. Berkembangnya zaman menuntun manusia untuk terus mengembangkan kreativitas guna

³⁶ Emanuel Wora, *Perennialisme: Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2006, hlm. 37.

³⁷ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Paramadina, 1999, hlm. 43.

³⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008. Jakarta: Balai Pustaka.

menjadikan hidup semakin lebih mudah. Upaya dalam mengembangkan kreativitas dikenal dengan sebutan modernitas.

Modernitas merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Modernitas menuntut manusia untuk berkembang dan maju dalam menjalani hidup. Dalam satu sisi, modernitas menghadirkan sesuatu yang baru, kemajuan yang spektakuler dalam iptek, dan kemakmuran bagi kehidupan manusia. Sedangkan dalam sisi lain, modernitas menimbulkan perkara serius dalam hal agama.

B. Modernitas Menurut Ahmad Wahib

Pembaharuan Islam yang digagas oleh Ahmad Wahib merupakan reinterpretasi ajaran agama tentang perbedaan antara agama dan ilmu agama. Secara umum dapat dikatakan bahwa pembaharuan mestinya dilakukan bertitik tolak terhadap manusia itu sendiri. Masyarakat harus menjadi mitra dialog utama dalam setiap pembaharuan Islam yang ditinjau bagi mereka. Kegiatan pemikiran dan peta ide-ide pembaharuan Ahmad Wahib dalam memahami Islam sebenarnya sudah muncul lebih awal, tetapi tidak terpublisir luas atau dilancarkan oleh orang-orang muslim.

Dalam pemikiran pembaharuan Ahmad Wahib, dua hal tersebut jatuh pada kekeliruan yang sama. Pertama, keliru memahami bahwa wahyu turun berdasarkan *historical setting*-nya dan salah menerima wahyu mentah-mentah tanpa interpretasi lebih lanjut. Kedua, jatuh pada menafikan peran agama, padahal agama pada mulanya bertujuan untuk menjelaskan realitas dan mengarahkan, setidaknya menjadi perwakilan moral.

Menurut Ahmad Wahib dalam catatan tanggal 6 Maret 1970, proses pembaharuan merupakan proses yang tidak pernah selesai tetapi selalu menjadi selesai. Peninjauan kembali secara terus menerus terhadap pikiran-pikiran yang sudah ada karenanya merupakan suatu keharusan. Manakala suatu organisasi pembaharuan relatif sudah berhenti mencari dan bertanya, sudah puas dengan ide-ide yang ada, tidak mengadakan kritik terhadap ide-ide yang tumbuh di dalamnya, sudah berhenti gelisah dan gundah, sudah tidak ada lagi gejolak dan pergolakan ide di dalamnya, tidak ada benturan-benturan ide yang intensif di tubuhnya, maka pada saat itulah organisasi pembaharuan sudah berhenti menjadi organisasi pembaharu.³⁹ Sesuatu yang baru diperlukan untuk membangkitkannya lagi atau jika tidak harus lahir suatu organisasi pembaharu yang baru.

Apapun persoalannya, Ahmad Wahib juga menegaskan prinsip-prinsip pokok tentang pembaharuan. Pembaharuan, menurut Ahmad Wahib muncul dari sikap bertanya yang tidak

³⁹ Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*. Jakarta: LP3ES, 1981, hlm. 69.

berakhir dan direalisasikan dalam wacana intelektual jujur dan terbuka. Pembaharuan lahir dari pikiran yang gelisah dan tidak pernah putus asa untuk terus bertanya, pikiran yang tidak pernah puas dengan apa yang telah dicapai, sebaliknya selalu ingin sibuk untuk berada dalam suasana yang tertekan.⁴⁰ Sebagaimana hal tersebut merupakan keharusan bagi individu, maka begitu juga halnya untuk organisasi.

Besar atau kecil, Ahmad Wahib bersama Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Abdurrahman Wahid, dan lain-lain telah menorehkan jejak dalam pemikiran Islam Indonesia, khususnya dalam suatu corak pemikiran yang akhir-akhir ini diidentifikasi sebagai Islam liberal. Banyak hal ditinggalkan Ahmad Wahib yang sebagian besar belum selesai untuk dipikirkan dan ditanyakan kembali. Sumbangan terbesar Ahmad Wahib bagi pembaharuan pemikiran Islam bukanlah pada gagasan-gagasannya, karena itu ia tidak diberi banyak waktu untuk melengkapinya dengan argumen-argumen yang komprehensif dan sistematis.⁴¹ Sumbangan paling berharga justru terletak pada pertanyaan-pertanyaannya, yang diliputi semangat dan spirit yang gigih dalam mencari kebenaran.

IV. PEMIKIRAN AHMAD WAHIB TENTANG SEKULARISASI

A. Perkembangan Sekularisme

1. Sekularisme

Istilah sekularisme pertama kali digunakan oleh penulis Inggris, George Holyoake pada tahun 1846. Secara kebahasaan, istilah sekularisasi dan sekularisme berasal dari kata latin *saeculum* yang berarti sekaligus ruang dan waktu. Ruang menunjuk pada pengertian duniawi, sedangkan waktu menunjuk pengertian sekarang atau zaman kini. Sehingga *saeculum* berarti dunia ini, dan sekaligus sekarang, masa kini, atau zaman kini.⁴²

Sekularisme sebagai akar dari liberalisme masuk ke Indonesia melalui proses penjajahan oleh pemerintah Belanda. Prinsip negara sekular menjadi dasar pemerintah untuk bersikap netral terhadap agama, tidak memihak salah satu agama atau mencampuri urusan agama.⁴³ Sejak masuknya sekularisme dan liberalisme ke dunia Islam, baik melalui

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 304.

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Budhy Munawar-Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*. Jakarta: LSAF, 2010, hlm. 223.

⁴³ Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia-Belanda*. Jakarta: LP3ES, 1985, hlm. 27.

kolonialisme maupun interaksi budaya, polemik dan benturan pemikiran senantiasa mewarnai perjalanan peradaban Islam.

2. Sekularisasi Islam

Istilah sekular dari kata latin *saeculum* yang mempunyai arti dengan dua konotasi waktu dan lokasi, waktu menunjuk pada pengertian sekarang atau kini, sedangkan lokasi menunjuk pada pengertian dunia atau duniawi. Jadi, *saeculum* berarti zaman ini atau masa kini yang menunjuk pada peristiwa masa kini. Sekularisasi didefinisikan sebagai pembebasan manusia, pertama-tama dari agama dan kemudian dari metafisika yang mengatur nalar dan bahasanya.

Sekularisasi adalah suatu kecenderungan, bukan suatu hukum besi. Sekularisasi diartikan sebagai pemisahan antara urusan negara atau lebih luas politik, dan urusan agama atau pemisahan antara urusan duniawi dan akhirat. Sekularisasi sebagaimana telah berkembang dalam sejarah menunjukkan arah perubahan atau pergeseran dari hal-hal yang bersifat adikodrati, teologis menjadi hal-hal yang bersifat alamiah (kodrati) dan ilmu pengetahuan.

C. Sekularisme Menurut Ahmad Wahib

Ahmad Wahib merupakan tokoh yang mempunyai kebebasan berpikir dalam berbagai hal. Bentuk nyata berpikir bebas diwujudkan dalam sekularisme. Sekularisme mempunyai arti anti agama, sedangkan sekularisasi netral agama. Sekularisme sendiri walaupun untuk mencapainya memerlukan sekularisasi sebagai proses pendekatan, tetapi sekularisme bersikap tidak senang terhadap sekularisasi. Hal tersebut dikarenakan keterbukaan dan kebebasan yang diberikan oleh sekularisasi bagi pencaharian hakekat melebihi ruang dan waktu.

Fikih menurut Ahmad Wahib merupakan hasil dari sekularisme ajaran Islam di suatu tempat dan waktu.⁴⁴ Sekularisme tidak menghalangi untuk mencari kemungkinan atau menganut adanya kenyataan penting lainnya, berbeda dari yang dapat dipertimbangkan dengan baik menggunakan metode ilmu pengetahuan dasar. Sekularisasi adalah proses terbuka, sedangkan sekularisme adalah sistem tertutup. Sekularisasi yang disertai oleh pemahaman bahwa tidak ada nilai tetap dan yang tetap hanya Tuhan (iman dan taqwa) akan melahirkan "*God without religion*".⁴⁵

⁴⁴ Asep Sopyan, *op.cit.*

⁴⁵ Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*. Jakarta: LP3ES, 1981, hlm. 70.

Sekularisme yang bertolak pada pemikiran bahwa “agama adalah urusan pribadi” tidak mengharuskan lahirnya suatu panutan “*God without religion*”. “*Religion is private business*” (agama adalah urusan pribadi) akan membekali setiap individu dengan nilai-nilai tertentu yang abadi dan universal. Nilai-nilai harus ditegakkan dalam kehidupan bersamanya di samping beberapa landasan spiritual dan tugas ritual yang harus ada dalam kehidupan pribadi.

Adanya sekularisme berarti bahwa kita betul-betul memahami tanggungjawab kita sebagai *khalifatullah fil ardhi*.⁴⁶ Hanya dengan demikian akan terlihat bahwa telah terjadi persekutuan antara Tuhan dan manusia dalam menulis sejarah (*partnership of God and man in history*). Sejauh pengamatan Ahmad Wahib, dalam dunia Kristen sendiri sekularisme masih serba problematis⁴⁷ walaupun ada kecenderungan kuat untuk menerimanya.

Agama yang dipahami selama ini adalah agama sekularistis. Agama yang tidak mampu meresapi masalah-masalah dunia, dan terpisahnya agama dari masalah dunia. Pendapat Ahmad Wahib ada benarnya manakala kita memperhatikan banyak di antara kita yang membuat dikotomi tajam antara sekular profan dengan ritual sakral. Ketidakmampuan mencerna ajaran dasar dalam rangka operasionalisasi dan penjabaran agama secara konkret membuat pemahaman agama begitu rigid, terkotak-kotak, parsial, berkeping-keping, formalistis, dan legalistis.

Akibat dari proses sekularisme, maka dengan sendirinya masyarakat semakin lama semakin terbebaskan dari nilai-nilai keagamaan atau spiritual, termasuk bebas dari pandangan metafisis yang tertutup. Secara umum terjadilah diferensiasi nilai-nilai religius. Sekularisme merupakan konsekuensi dari proses diferensiasi struktural dalam masyarakat, yang berkaitan dengan perubahan-perubahan dalam karakter orientasi religius, tetapi tidak mendasari hilangnya kekuatan nilai-nilai religius itu sendiri.⁴⁸ Sekularisme seharusnya dipahami sebagai suatu

⁴⁶ *Khalifatullah fil ardhi* adalah subyek yang mampu membaca dan menafsirkan kehendak serta aturan-aturan Tuhan untuk kemudian dijelmakan menjadi perilaku konkrit dalam rangka menjaga kemaslahatan di bumi. Proses yang terjadi dalam pembentukan *khalifatullah fil ardhi* akan menghasilkan insan yang bersyukur, yaitu bersyukur atas tugasnya menjadi *khalifatullah fil ardhi*. Dalam menjalani tugasnya manusia harus tahu apa hakekat dan fungsinya sebagai *khalifatullah fil ardhi*. Manusia itu ciptaan Tuhan sebagaimana makhluk lainnya. Kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk yang lain adalah terletak pada fungsi, yakni kemampuan melaksanakan dan mempertanggungjawabkan fungsinya. Menjadi *khalifatullah fil ardhi* membutuhkan proses. Proses tersebut akan membentuk pribadi insan tersebut seperti proses pencarian jati diri dan proses mencari ilmu pengetahuan. Maka tidak semua manusia mampu menjadi *khalifatullah fil ardhi*. (Aulia Rahman Sinaga, *Eksistensi Manusia dalam Kehidupan*. www.auliarahmansinaga.blogspot.com, 2010, diakses pada 12 Juni 2015).

⁴⁷ Ahmad Wahib, *op.cit.*, hlm. 71.

⁴⁸ Budhy Munawar-Rachman, *op.cit.*, hlm. 229.

tendensi yang memberi agama suatu kedudukan yang harus ditentukan kembali dalam suasana sosial, tidak harus berarti suatu eliminasi organisasi agama.

V. KESIMPULAN

Ahmad Wahib lahir di Sampang, Madura pada tanggal 9 November 1942. Ahmad Wahib pernah mengenyam pendidikan di madrasah dan pesantren, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Jurusan Ilmu Pasti di Pamekasan. Setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas, Ahmad Wahib melanjutkan pendidikannya di Yogyakarta, masuk pada Fakultas Ilmu Pasti dan Alam (FIPA) Universitas Gadjah Mada. Sejak di Yogyakarta, Ahmad Wahib mulai aktif mengikuti organisasi HMI pada tahun 1967, dan berkenalan dengan tokoh-tokoh intelektual pembaharu lainnya seperti Dawam Rahardjo, Nurcholish Madjid, Soelarso, Djoko Prasodjo, Manshur Hamid, dan Djohan Effendi. Di antara tokoh-tokoh tersebut, Djohan Effendi adalah orang yang paling berpengaruh dalam pembentukan pemikiran Ahmad Wahib. Mereka menerima ide modernisasi yang sedang berkembang pada waktu itu, tetapi hal tersebut ditolak oleh kalangan elite HMI. Tidak setujunya HMI terhadap ide modernisasi membuat Ahmad Wahib dan Djohan Effendi keluar dari organisasi HMI.

Pembaharuan Islam yang digagas oleh Ahmad Wahib merupakan reinterpretasi ajaran agama tentang dikotomi antara agama dan ilmu agama. Pembaharuan mestinya dilakukan bertitik tolak terhadap manusia itu sendiri. Masyarakat harus menjadi mitra dialog utama dalam setiap pembaharuan Islam yang ditinjau bagi mereka. Kegiatan pemikiran dan peta ide-ide pembaharuan Ahmad Wahib dalam memahami Islam sebenarnya sudah muncul lebih awal, tetapi tidak terpublisir luas atau dilancarkan oleh orang-orang muslim. Sikap pemikiran Ahmad Wahib berdiri antara dua paham ekstrim terhadap agama. Pertama, mereka yang melibatkan agama secara total dalam setiap segi kehidupan. Kedua, mereka yang mengeksklusi agama untuk berperan dalam perubahan sosial. Pembaharuan ide-ide Islam dapat dengan tepat dilakukan dan perkembangan idiil dalam masyarakat terkemudian secara sadar dan terarah, karena adanya hukum-hukum sosiologi/sejarah yang obyektif. Tanpa itu para pembaharu Islam/ulama sekedar menjadi obyek, dan dalam masyarakat mungkin terjadi kekacauan idiil menurut ukuran masyarakat muslimin. Proses pembaharuan yang dialektis sebenarnya telah terjadi di Indonesia walaupun terlambat. Hanya saja pemikiran Islam tersebut tidak menempatkan diri sebagai salah satu unsur dalam proses dialektis.

Ahmad Wahib merupakan tokoh yang mempunyai kebebasan berpikir dalam berbagai hal. Bentuk nyata berpikir bebas diwujudkan dalam sekularisme. Sekularisme mempunyai arti anti agama, sedangkan sekularisasi netral agama. Sekularisme sendiri walaupun untuk mencapainya

memerlukan sekularisasi sebagai proses pendekatan, tetapi proses sekularisme bersikap tidak senang terhadap sekularisasi. Hal tersebut dikarenakan keterbukaan dan kebebasan yang diberikan oleh sekularisasi bagi pencaharian hakekat melebihi ruang dan waktu. Agama yang dipahami selama ini adalah agama sekularistis. Agama yang tidak mampu meresapi masalah-masalah dunia, dan terpisahnya agama dari masalah dunia. Akibat dari proses sekularisme, masyarakat semakin lama semakin terbebaskan dari nilai-nilai keagamaan atau spiritual, termasuk bebas dari pandangan metafisis yang tertutup.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

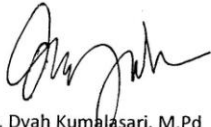
- [1] Abdul Munir Mul Khan. (1995). *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Ahmad Wahib. (1981). *Pergolakan Pemikiran Islam, Catatan Harian Ahmad Wahib*. Jakarta: LP3ES.
- [3] Ahmad Gaus A.F. (2009). *Sang Pelintas Batas: Biografi Djohan Effendi*. Jakarta: ICRP.
- [4] Aqib Suminto. (1985). *Politik Islam Hindia-Belanda*. Jakarta: LP3ES.
- [5] Arifin Surya Nugraha, dkk. (2008). *Mereka yang Mati Muda: Sekali Berarti Sesudah itu (Bukan Berarti) Mati*. Yogyakarta: Bio Pustaka.
- [6] Budhy Munawar-Rachman. (2010). *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*. Jakarta: LSAF.
- [7] Deliar Noer. (1965). *Pengantar ke Pemikiran I*. Medan: Dwipa.
- [8] Emanuel Wora. (2006). *Perennialisme: Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- [9] Greg Barton. (1999). *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid (1968-1980)*. Jakarta: Paramadina.
- [10] Harun Nasution. (1996). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- [11] Muhaimin. (2012). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [12] Muhammad Alim. (2006). *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [13] Saidiman Ahmad, dkk (edt). (2012). *Pembaharuan Tanpa Apologia? Esai-Esai tentang Ahmad Wahib*. Jakarta: Democracy Project.
- [14] Soerjono Soekanto. (1992). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.

[15] Thomas F. O' Dea. (1985). *Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali.

Koran

[1] Binhad Nurrohmat. Kuburan Pemikir(an) Ahmad Wahib. *Kompas Digital*. Minggu, 25 Maret 2012.

Reviewer



Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd
NIP. 19770618 200312 2 001

Yogyakarta, 21 Oktober 2015

Menyetujui,
Pembimbing



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag
NIP. 19620321 198903 1 001